



# INTENSI KEMERDEKAAN DAN DUNIA PERGERAKAN MAS MARCO KARTODIKROMO

<sup>1</sup>Agus Sulton, <sup>2</sup>Joko Susilo

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang, Jawa Timur Indonesia

<sup>2</sup>Fisioterapi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Jawa Timur Indonesia

<sup>1</sup>[agussul342@gmail.com](mailto:agussul342@gmail.com), <sup>2</sup>[jokosusilo1@umsida.aci.id](mailto:jokosusilo1@umsida.aci.id)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 15-12-2024

Disetujui: 31-12-2024

### Kata Kunci:

Mas Marco Kartodikromo

Narasi

Gerakan Sosial

Intensi Kemerdekaan

### Keywords:

Mas Marco Kartodikromo

Narrative

Social Movement

Intention of Independence

## ABSTRAK

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap peran Mas Marco dalam gerakan sosial pra-kemerdekaan. Gerakan sosial itu dilakukan dengan menghadirkan ilustrasi teks sederhana dan umum supaya mudah dimengerti oleh masyarakat pembaca. Hasil penelitian ini menemukan, bahwa gerakan sosial pra-kemerdekaan tidak hanya dilakukan dengan organisasi kerumunan. Narasi teks juga memiliki kemampuan untuk menjadikan pemerintah kolonial khawatir tentang intensi kemerdekaan. Respon pemerintah terhadap teks-teks yang diproduksi Mas Marco dapat menjadi bukti, narasi dapat memberi penyadaran kepada pembaca, bahkan menggerakkan seseorang untuk melakukan tindakan gerakan sosial.

**Abstract:** This study aims to reveal the role of Mas Marco in the pre-independence social movement. The social movement was carried out by presenting simple and general text illustrations so that it is easy to understand by the reading public. The results of this study found that the pre-independence social movement was not only carried out by crowd organizations. The narrative text also has the ability to make the colonial government worried about the intention of independence. The government's response to the texts produced by Mas Marco can be evidence, the narrative can provide awareness to readers, even move someone to take social movement actions.



Crossref

<https://doi.org/10.31764/historis.v9i2.28504>

SA license



This is an open access article under the **CC-BY-SA**

## A. LATAR BELAKANG

Komponen yang dapat dikatakan sebagai gerakan sosial setidaknya memiliki tiga aspek, yakni adanya organisasi, adanya anggota, adanya ideologi ataupun tujuan. Organisasi ini sebagai sarana kekuatan untuk menciptakan legitimasi dan kekuatan tertentu. Di dalam organisasi terdapat anggota-anggota yang merupakan pendukung kekuatan terhadap ideologi atau tujuan. Anggota ini bisa berarti anggota yang terdaftar secara administratif dan anggota non administratif.

Anggota non administratif sering tiba-tiba muncul dengan sendirinya pada saat sedang berlangsung proses aksi. Dalam gerakan sosial, aksi bisa berlangsung melalui dua cara, yakni aksi

kerumunan dan aksi simbolik. Aksi simbolik dapat dilakukan melalui media surat kabar, media sastra, nyanyian, kesenian, dan sebagainya. Aksi simbolik ini bersifat halus karena lebih menekankan pada proses naratif dan penjelasan-penjelasan akan motif yang hendak dimaksudkan.

Salah satu tokoh yang menggunakan aksi simbolik adalah Mas Marco Kartodikromo. Aksi perlawanan kepada pemerintah kolonial dituangkan pada media karya sastra dan media surat kabar. Melalui aksi yang dilakukan, Mas Marco berulang kali masuk penjara. Hal ini memberikan suatu bukti, bahwa narasi memiliki kekuatan dan dapat mengancam dominasi kekuasaan. Pemerintah merasa dirinya terancam, apabila ada rakyat yang

melawan, bahkan sampai memunculkan tulisan tentang ide-ide kemerdekaan.

Gerakan sosial pada awal abad ke-20 cenderung ke arah gerakan kerumunan, yakni sebuah gerakan sosial yang berbasis pada anggota kelompok dalam menginginkan adanya perubahan sosial, seperti gerakan buruh, gerakan Islam, gerakan politik, gerakan ekonomi, dan sebagainya. Gerakan-gerakan itu masih bersifat gerakan sosial klasik dan modern. Namun, ada salah satu tokoh pergerakan yang memanfaatkan karya sastra sebagai media gerakan sosial, yaitu Mas Marco Kartodikromo. Gerakan yang dilakukan Mas Marco menekankan pada gerakan sosial simbolik, artinya gerakan sosial berbasis teks narasi.

Mas Marco Kartodikromo atau lebih akrab dipanggil Mas Marco dilahirkan di Cepu, Blora, Jawa Tengah (Dijk, 2007: 459). Berdasarkan keterangan di Oetosan Melajoe, No. 81, 21 April 1917, Soemarmo Kartodikromo atau lebih dikenal Mas Marco Kartodikromo membuat pengakuan kalau pada tahun 1917 dia usia 28 tahun. Dengan demikian, Mas Marco Kartodikromo dilahirkan pada tahun 1889. Namun, surat dakwaan dari Landraad no.989/1921, menerangkan Mas Marco alias Kartodikromo oud naar gissing 35 jaren, geboren te Tjepoe, artinya Mas Marco diperkirakan usia 35 tahun pada tahun 1921.<sup>1</sup>

Menurut Ahmat Adam (1995: 1-2), Mas Marco Kartodikromo lahir dari keluarga priyayi rendah, anak kelima dari enam bersaudara. Ayahnya bernama Raden Karowikoro yang bekerja sebagai kepala desa (lurah). Menginjak usia enam tahun, Mas Marco dititipkan ke rumah kakaknya untuk memperoleh pendidikan sekolah Bumiputera Ongka Loro (angkat 2) atau Tweede Inlandsche Shcool setara sekolah dasar selama tiga tahun di Bojonegoro. Setamat dari sekolah Ongka Loro, Mas Marco hijrah di Bagelen Purworejo untuk mendapatkan pendidikan Schakel Scool selama lima tahun. Schakel Scool merupakan sekolah rakyat atau sekolah sumbangan (Johns, 1981: 26). Proses belajar pembelajaran sering menggunakan bahasa Melayu, bahasa Belanda, dan bahasa lokal. Selama di Bagelen, Mas Marco tinggal bersama pamannya, yakni Raden

Mangunkarto yang berprofesi sebagai kepala desa Kemanukan.

Tidak puas hanya di tingkat Schakel Scool, Mas Marco melanjutkan ke sekolah Ambach Shcool (sekolah teknik) selama dua tahun, dan lulus pada tahun 1905. Sekolah ini merupakan sekolah keberuntungan yang diperoleh Mas Marco atas bantuan Raden Mangunkarto. Pada awal berdirinya, yakni 1900-an Ambach Shcool diperuntukkan khusus anak-anak keturunan Eropa yang khusus dipersiapkan untuk memenuhi kebutuhan staf teknisi dan kebutuhan industri (Lolali, 1994: 26). Bahasa pengantar di kelas selalu menggunakan bahasa Belanda. Sehingga tidak menutup kemungkinan, Mas Marco pandai dalam bahasa Belanda.

Bekal ijazah dari Ambach Shcool, Mas Marco Kartodikromo diterima bekerja sebagai juru tulis di Houtvesterij (kesatuan pemangku hutan) Purworejo tahun 1906. Delapan bulan kemudian, dia memutuskan pindah bekerja di perusahaan Nederlandsch Indische Spoorweg Maatschappij, salah satu perusahaan kereta api di Semarang. Ketidaknyamanan di Spoorweg Maatschappij membuat Marco pindah bekerja ke G.C.T. Van Dorp & Co berlokasi di Oudstadhuis Straat, Semarang (sekarang Jl. Branjangan kota lama Semarang). G.C.T. Van Dorp & Co merupakan sebuah perusahaan penerbitan dan percetakan terkenal pada masa Hindia Belanda. Perusahaan ini memulai puncaknya pada tahun 1929, yaitu berubah statusnya menjadi N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co karena ada penambahan peralatan-peralatan yang semakin lengkap dan modern masa itu di antara perusahaan yang lain.

Saat organisasi gerakan buruh berhaluan komunis mulai berkembang di Hindia Belanda, rumah cetak N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co waktu itu sebagai tempat untuk mencetak buku-buku dari organisasi pergerakan buruh dan Partai Komunis Indonesia. Dengan beredarnya bacaan-bacaan berhaluan Marxisme itu, malah membawa petaka bagi perusahaan N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co. Hasil bacaan yang dicetaknya ternyata bisa membukakan pikiran para buruh untuk berfikir kritis dan aktif dalamvergadering, akibatnya pada tahun 1920 perusahaan ini didemo oleh ribuan karyawannya. Berdasarkan pemahaman Razif (2005: 94), usai terjadi pemogokan besar-besaran oleh

<sup>1</sup> "Perdelicht dan Surat Perlawanan dari Mas Marco Kartodikromo," di persidangan umum Landraad Djogjakarta pada hari Kamis, 8 Desember 1921, dengan putusan vonnis tanggal 8 Desember 1921 No.989/1921.

3000 buruh di N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co pada tahun 1920. Perusahaan N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co tidak mau lagi menerbitkan dan mencetak karya-karya untuk kepentingan pergerakan.

Perusahaan N.V. Drukkerij G.C.T. Van Dorp & Co tidak membuat Mas Marco Kartodikromo bisa bertahan lama, karena gaji yang diperoleh tidak sebanding dengan pekerjaan yang Marco lakukan sebagai operator mesin cetak. Mas Marco Kartodikromo terpaksa pindah ke Bandung, memulai karir menjadi wartawan di N.V. Medan Prijaji pada tahun 1909, sekaligus mede redacteur (redaktur tamu). Selama di surat kabar Medan Prijaji, Marco berkenalan dengan Soewardi Soerjaningrat,<sup>2</sup> Martodharsono, dr. Tjipto Mangoenkoesomo, dan Raden Gunawan membentuk satu misi dengan Tirto Adhi Soerjo dalam menyuarkan ketidakadilan pemerinta Hindia Belanda.

Surat kabar itu didirikan Tirto Adhi Soerjo tepat sekarang di Jl. Naripan No. 9, Braga, Sumur Bandung, Kota Bandung (sekarang menjadi Gedung Yayasan Pusat Kebudayaan) pada Januari 1907 sebagai surat kabar berbahasa Melayu. Awalnya Medan Prijaji terbit seminggu sekali, yakni pada hari jumat dengan mengangkat rubrik seputar cerita bersambung, iklan, kebijakan-kebijakan pemerintah, administrasi pemerintah, informasi pekerjaan, dan artikel pembaca. Seiring berkembang waktu, Medan Prijaji pada tanggal 5 Oktober 1910 berubah menjadi koran harian.

Menginjak tahun 1911 dan awal 1912, Medan Prijaji mengalami masa-masa sulit dan kebangkrutan hingga 23 Agustus 1912 surat kabar ini ditutup. Tirto Adhi Soerjo diasingkan ke Pulau Bacan pada tahun 1913, sebelah barat daya Pulau Halmahera, Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara. Pengasingan Tirto tidak lepas dari tuduhan penipuan (hutang) dan penghinaan atas Bupati Rembang Raden Adipati Djodjoningrat (alm. suami Raden Ajeng Kartini).

Setelah surat kabar Medan Prijaji ditutup, Mas Marco gabung di surat kabar berbahasa Jawa Darmo-Kondo yang awal berdirinya diketuai R. Martodharsono (teman kerja Mas Marco waktu di Medan Prijaji). Surat kabar Darmo-Kondo didirikan

oleh rumah cetak milik Tan Tjoe Kwan di Surakarta pada tahun 1908. Menurut Gamal Komandoko (2008: 98), Darmo-Kondo sebelum tahun 1910 dimiliki dan dicetak oleh Tan Tjoe Kwan, dan sebagai ketua redaksinya adalah Tjhie Siang Liang, seorang keturunan Cina yang mahir berbahasa Jawa dan sangat piawai dalam sastra Jawa. Namun, pada tahun 1910 surat kabar Darm-Kondo dibeli oleh Boedi Oetomo cabang Surakarta seharga f.50.000,-.

Dalam bahasa Melayu, surat kabar Darmo-Kondo terbit pada hari Senin, Rabu, dan Sabtu (kecuali hari besar). Surat kabar ini dicetak dan dikeluarkan oleh N.V. Javaansche Boekhandel en Drunkkerij Boedi Oetomo di Surakarta, kantor redaksi dan administrasi berada di Kauman. Sebagai direktornya M. NG. Wirjohoesodo dan ketua redaktur (hoofd-redacteur) Hardjosoemitro, sedangkan pembantu redaktur dipegang R. Wirjosopono.<sup>3</sup>

Dalam surat kabar Darmo-Kondo, Mas Marco Kartodikromo hanya bertahan satu tahun, kemudian hijrah ke majalah Sarotomo. Posisi majalah ini berada di bawah naungan Serikat Islam (SI) Surakarta, R. Martodarsono (teman Mas Marco saat di Medan Prijaji) sebagai Hoofdredacteur. Saat awal bergabung dengan majalah Sarotomo, jiwa keberanian Mas Marco Kartodikromo dalam melontarkan kritik kepada pemerintah mulai terlihat. Hal ini dibuktikan saat Marco menulis artikel di majalan Sarotomo pada 10 November 1913. Artikel tersebut sengaja mengecam atas laporan Mindere Welvaart Commisie, yaitu sebuah komisi yang bertugas untuk menyelidiki penurunan kemakmuran rakyat Hindia Belanda. Lembaga ini dibentuk berdasarkan ide dari A.W.F. Idenburg, menteri urusan jajahan.

Menurut Hartanto (2017: 3), selama dua tahun bergabung dengan Sarotomo, Marco kembali mendapat rintangan seperti di Medan Prijaji. Samanhoedi sebagai pendiri majalah Sarotomo tidak banyak mengurus Sarotomo hingga akhirnya surat kabar ini kekurangan modal, dan bangkrut tahun 1915. Bersamaan dengan itu, Tjokroaminoto telah menguasai SI dan memindahkan pusat organisasi ini ke Surabaya. Sepeninggalan Mas Marco dari Sarotomo, teks pemberitaan yang dihadirkan

<sup>2</sup> Cucu Sri Paku Alam III, anak dari KPH Soerjaningrat dan ibu R.A. Sandiyah merupakan keturunan Nyi Ageng Serang.

<sup>3</sup> *Darmo-Kondo*, 5 Mei 1915.

majalah Sarotomo tidak semilitan saat Mas Marco di sana. Sarotomo sudah dipegang oleh Sosro Koornio.

Ha! Ha! Djanoko zonder (tanpa) Sarotomo, dus sudah tak berfaedah. Waktu Sarotomo misi di tangan kami tak ada seorang yang berani mengganggu.<sup>4</sup>

Sarotomo sudah dikuasai orang-orang Serikat Islam yang sehaluan dengan H.O.S Tjokroaminoto dan di bawah kendali Otoesan Hindia. Samanhoedi dalam posisi seperti itu, memiliki hubungan baik dengan H.O.S Tjokroaminoto juga kawan baik dengan Mas Marco, namun hubungan antara H.O.S Tjokroaminoto dan Mas Marco Kartodikromo tidak berlaku demikian.

Mas Marco tergolong orang yang idealis, berwatak keras, dan tidak merasa takut dengan pemerintah kolonial. Ada dua alasan yang menjadikan Mas Marco berwatak demikian. Pertama, karakter dan watak tersebut tidak lepas dari pengalaman-pengalaman masa kecilnya hidup di wilayah Blora. Kondisi kemiskinan dan penderitaan rakyat Blora dapat dirasakan dan dilihat Mas Marco saat masih kecil. Kedua, asupan wawasan yang sering diberikan oleh teman-temannya berpendidikan STOVIA selama bekerja di surat kabar masa awal.

Kedua bekal tersebut mendasari kekuatan dan harapan Mas Marco saat ia berada dalam suatu arena gerakan sosial. Kuatnya seorang Mas Marco dalam berkontestasi dengan kekuasaan kolonial tidak semata-mata murni lahir dari dirinya. Pelacakan sosio-kultural ini menjadi sangat penting karena untuk mengukur stabilitas idealisme aktor gerakan sosial simbolik dalam mempertahankan ideologi. Di samping itu, pelacakan ini berfungsi untuk melihat akumulasi bekal-bekal yang didapatkan Mas Marco selama membangun identitas organisasi gerakan sosial.

Berdasarkan gambaran di atas, penelitian ini akan menyajikan pandangan yang berbeda dari Dimjati (1951) dan Slamet Muljana (1968), keduanya menilai kalau pertumbuhan jiwa nasionalisme terlihat pada gerakan sosial Budi Utomo. Hal senada juga disampaikan Poesponegoro dan Notosusanto (1981), bahwa ide dan semangat kemerdekaan Indonesia tidak lepas dari tumbuhnya gerakan nasionalis di Indonesia, seperti Indische

Partij, Perhimpunan Indonesia, Budi Utomo, dan sebagainya. Namun pada kesempatan yang sama, Mas Marco dengan pendidikan cukup rendah juga memiliki harapan yang sama dengan organisasi-organisasi gerakan sosial yang cukup mapan zaman itu.

Penelitian ini akan menyajikan gambaran sosok Mas Marco dalam dunia pergerakan. Mas Marco membuktikan kalau gerakan sosial tidak cukup sekedar gerakan sosial berbasis masa tetapi mendidik secara ilustrasi teks juga penting untuk dihadirkan.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode *Critical History*, yakni suatu metode sejarah yang didasarkan pada data-data yang ditemukan kemudian dibuat komparasi data. Komparasi ini bersifat kritis, artinya data yang primer atau bisa dibilang data yang mendekati dengan tahun peristiwa objek merupakan data yang dianggap utama, misalnya artikel, dokumen, ataupun teks sastra. Data-data itu bisa diperoleh melalui surat kabar lama dan buku lama. Data sekunder ini bisa didapatkan dari artikel jurnal, buku penelitian sejarah, atau bahkan pakar di bidangnya.

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa tahapan, yakni: (1) menemukan objek kajian, sekaligus mencari data-data primer dan sekunder terkait dengan objek yang diteliti. Data-data itu bisa ditemukan melalui surat kabar, buku, dan jurnal. Data seperti ini tersimpan di PNRI ataupun di website, dan sebagian kecil dari koleksi pribadi. (2) Kinerja tahap kedua dilakukan dengan mengelompokkan data-data dan mengkritisi data-data. (3) Tahap yang terakhir ini merupakan tahap menarasikan dan mendeskripsikan peristiwa sejarah yang didasarkan pada urutan peristiwa secara kronologis dan kritis.

## C. PEMBAHASAN

Gerakan sosial adalah suatu aktivitas yang terorganisir oleh seseorang atau sebagian orang yang memiliki kekuatan dalam menggerakkan suatu masa (Davis, 2002: 4). Sementara, tidak sedikit kasus gerakan sosial tidak didukung pada kekuatan yang terorganisir, bahkan tindakannya dapat hadir akibat narasi-narasi yang mereka konsumsi sehingga memunculkan dirinya untuk ambil bagian dalam

<sup>4</sup> *Doenia Bergerak*, 18 April 1914.

suatu gerakan sosial. Narasi tersebut bisa hadir dari salah satu organisasi ataupun datang dari individu, tetapi memiliki orientasi dan pemahaman yang sama.

Mas Marco merupakan seorang yang memiliki kepiawaian khusus untuk menciptakan narasi-narasi perlawanan kepada pemerintah kolonial. Kalau Soemaoen, Alimin, Darsono, Thomas Najooan, Soemantri, Sneevliet, dan sebagainya, menggerakkan seseorang melalui gerakan sosial kerumunan, maka Mas Marco tidak memiliki intensitas penuh untuk mengikuti jejak mereka. Melalui narasi bacaan itulah, masyarakat pembaca diperkenalkan dan diajak masuk ke dalam pikiran-pikiran baru yang modern (Cahyono, 2003: 51). Pada akhirnya menjadi pengetahuan pembacanya, dan suatu saat bisa diaplikasikan dalam gerakan sosial kolektif atau bahkan menciptakan gerakan sosial kolektif baru.

Narasi tersebut adalah bagian dari kerja kreatif, namun tidak menutup kemungkinan kerja itu bagian dari misi organisasi-organisasi yang pernah diikutinya. Selama hidupnya, Mas Marco pernah mendirikan organisasi gerakan sosial dan juga banyak terlibat dalam organisasi radikal, yakni organisasi yang tidak sehaluan dengan pemerintah. Landasan dan motif utama Mas Marco berorganisasi tidak lain untuk menentang pemerintah kolonial, supaya tanah Hindia dapat merdeka dari belenggu Belanda.

## 1. Organisasi Gerakan Sosial Mas Marco Kartodikromo

Mas Marco selama bergabung dengan Tirto Adhi Soerjo dan kawan-kawan pelajar STOVIA, ia banyak belajar mengenai organisasi, ilmu pemerintahan, ilmu politik, dan sosial-budaya. Tirto merupakan sosok yang menginspirasi Mas Marco, ini dibuktikan dengan daya kritis dan tajam ketika menanggapi kebijakan ataupun sikap penguasa. Mas Marco tidak hanya menulis dalam bentuk artikel, tetapi dia juga menulis karya fiksi realis, seperti apa yang sudah pernah dilakukan Tirto. Selain aktif menulis, Mas Marco juga ikut organisasi gerakan sosial dan mendirikan organisasi gerakan sosial.

Organisasi merupakan ide kebersamaan dan satu kesatuan anggota dalam berideologi terhadap anti diskriminasi ataupun ideologi kemerdekaan. Melalui organisasi, jalan kekuatan dalam mempercepat suatu tujuan bisa dapat diraih. Syarat

mendasar dalam suatu gerakan sosial adalah harus adanya organisasi yang memiliki satu ide kesepahaman. Walaupun tidak menutup kemungkinan, belum pernah bergabung pada organisasi tertentu secara administrasi tetapi memiliki arah gerakan dan tujuan yang sama. Organisasi yang pernah didirikan Mas Marco sekaligus yang diikutinya, di antaranya:

### a. Mendirikan *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB)

Salah satu persatuan wartawan di Hindia adalah *Inlandsche Journalisten Bond* (IJB). Organisasi ini didirikan oleh Mas Marco dengan tujuan untuk mempersatukan organisasi pers, menyatukan ide dasar pergerakan, dan menghilangkan bentuk-bentuk penindasan. Seperti kutipan di bawah ini:

Bahwa kita senja kita bersepakat mendirikan perserikatan I.J.B. itu tidak sekali-kali kita berniat hendak memermalu-malukan orang lain atau menyusahkan, tetapi semata-mata hendak menolong hamba Allah yang terkena fitnah dan melenyapkan perkara sewenang-wenang dari muka bumi (Djawa). Karena kita tau sebangsa penyakit yang berjangkit. Jikalau kita biarkan sahaja, niscaya rusaklah dunia Djawa. Menjadi kita Journalisten ini seolah-olah tabib belaka.<sup>5</sup>

Kutipan tersebut menjelaskan, bahwa IJB bertujuan untuk menampung suara-suara rakyat ataupun jurnalis yang merasa dirinya difitnah dan memprotes kebijakan pemerintah yang dirasa menyengsarakan masyarakat umum. Berdasarkan artikel yang ditulis Jong Madioner di majalah *Doenia Bergerak* No. 9 tahun 1914 mengajak kepada para jurnalis untuk segera gabung dan rukun dengan IJB dalam rangka menyuarkan tanah air bangsa Hindia Belanda.

...yang seolah-olah buat menunjukkan jalan kebaikan pada bangsa kami yang

<sup>5</sup> Tulisan Ng. B. Roewijo Darmobroto, Hoofd-Onderwijzer, Patjitan berjudul "*Haroes Mendjadi Pertimbangan*" dimuat dalam *Doenia Bergerak*, No. 5 tahun 1914, hlm. 1.

belum mempunyai pengertian tentang futsal rukun dan kasihan pada bangsanya.

Dalam memperkokoh IJB, Marco menjalin kerja sama dr. Tjipto Mangoenkoesoemo dan Soewardi Soerjaningrat<sup>6</sup> dari Belanda, sekaligus dukungan dari Raden Sosrokoornio<sup>7</sup> dan para pengurus majalah *Doenia Bergerak*. Berikut nama-nama *Voorloping Bestuur* dari *Inlandsche Journalisten-Bond*:

Jabatan	Nama
President	Mas Marco, p/a Sarotomo, Solo
Secretaris	R. SR. Koornio, Redacteur-Administrateur, Sarotomo, Solo
Penningmeester	M.H. Bakrie, Handelaar, Solo
Commissarissen	(1) R. Martodarsono, Redacteur Sarotomo, Solo; (2) R. Dhipomartono, Handelaar, Solo; (3) Tondokoesoemo, p/a Kantoor Serikat Islam, Solo; (4) R. Ng. Wiromardjodjo, Mantri Kapatian, Solo; (4) Ng. B. Roewijo Darmobroto, Hoofd-Onderwijzer, Kantoor Serikat Islam, Solo; (4) R. Ng. Wiromardjodjo, Mantri Kapatian, Solo; (4) Ng. B. Roewijo Darmobroto, Hoofd-Onderwijzer, Patjitan; (5) Poespo Hadhikoesoemo, Hoofd-Redacteur, Sinar Djawa, Semarang <sup>8</sup>

*Inlandsche Journalisten Bond* juga memanfaatkan majalah *Doenia Bergerak* untuk sarana propaganda. Berdasarkan keterangan *Doenia Bergerak* No.13 yang ditulis O.J. Dridomeos, bahwa anggota I.J.B. sudah mencapai 500 orang.

#### **b. Mendirikan Majalah *Doenia Bergerak***

<sup>6</sup> Sowardi Soerjaningrat (Ki Hajar Dewantara) diasingkan ke Belanda pada tahun 1913 karena menulis artikel *Als ik een Nederlander was* dalam surat kabar *De Exspres*, 13 Juli 1913, dan kembali ke Hindia Belanda pada September 1919.

<sup>7</sup> Teman Mas Marco sewaktu bekerja di *Sarotomo*.

Dalam rangka memperkuat IJB dan urusan pergerakan, Mas Marco mempergunakan majalah *Doenia Bergerak* untuk media propaganda. Ketua redaktur dipegang Mas Marco dan H.M. Bakrie sebagai administrateur, dibantu juga oleh Raden Ayu Siti Soendari, Martodharsono, dan Sosrokoenio.

Majalah ini terbit setiap hari Sabtu, harga untuk *lid* (anggota) IJB sebesar f.1,- sedangkan bukan anggota IJB seharga f.2,-. Harga ini dijual cukup murah, karena berdasarkan keterangan *red* di edisi percontohan, untuk biaya cetak majalah ini juga tergolong sangat murah. Namun, IJB tidak memiliki alat percetakan sendiri, sehingga majalah *Doenia Bergerak* numpang dipercetakan *Electr Drunkkerij Insulinde* Bandung.

H.M. Bakrie adalah seorang pengusaha batik di Kauman Solo. Di Solo dikenal sebagai orang ningrat karena kesuksesannya mengelola perusahaan batik. Namun kesuksesan di bidang bisnis tidak membuatnya tidak perhatian dalam organisasi sosial, malah dia sebagai salah satu orang yang menyokong keuangan organisasi Serikat Islam (SI). Di samping itu, ia juga membantu administrasi keuangannya di majalah *Doenia Bergerak* dan IJB. H.M. Bakrie bukanlah satu-satunya orang pengusaha batik yang memiliki perhatian penuh terhadap dunia pergerakan. Teman H.M. Bakrie lain, seperti Hadji Samanhoedi juga penyokong keuangan di surat kabar *Sarotomo*, serta Hadji Misbach mendukung keuangan sepenuhnya di surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*.

Selain dukungan dari H.M. Bakrie, majalah *Doenia Bergerak* dan IJB juga mendapatkan sokongan dari para *leden* (anggota). Dalam pernyataan H.M. Bakrie di majalah *Doenia Bergerak* No. 2 tahun 1914, menjelaskan:

Tuan-tuan *leden* I.J.B. dan *abonne* (pelanggan) *Doenia Begerak*.

Dari sebab pekerjaan I.J.B dan D.B. terlalu banyak, maka dengan hormat kita minta kepada tuan-tuan supaya sudi mengirimkan uang *contributie* dan *abonnement Doenia Bergerak*. Sebab kalau mesti mengirimkan *blanco postwissel* penagihan atau *kwitantie*, sungguh pun amat berat

sekali pekerjaan kami guna mencukupi pekerjaannya I.J.B. dan D.B. Tuan-tuan tentu sudah maklum, bahwa kita orang pekerja untuk keperluan I.J.B. dan D.B. tiada dapat upahan. Jadi kalau tuan-tuan tiada setia pembayarannya, terpaksa kita mesti mencari orang upahan guna mengurus I.J.B., sedang sesungguhnya perkumpulan kita ini belum bisa mengadakan orang upahan, sebab ta' berkapital uang sepeser pun.

Dari keterangan di atas dapat dipahami, bahwa baik IJB ataupun majalah *Doenia Bergerak* mengalami kendala keuangan untuk mengelola organisasi. Banyak para pelanggan majalah *Doenia Bergerak* tidak tepat waktu dalam melakukan proses pembayaran, sehingga diperlukan adanya kontribusi dari semua kalangan. Di antara kontributor *leden* perempuan yang memiliki perhatian adalah Raden Ayu Siti Soendari.

Gift (Derma)

*Administratie* dan *Redactie Doenia Bergerak* matur banyak trima kasih kepada R.A Siti Soendari. Oleh karena beliau menaruh belas kasihan kepada anak kita *Doenia Bergerak* yang baru lahir dari kandungan ibunya, banyaknya f.5,- yaitu guna membeli pokoknya *Doenia Bergerak*.<sup>8</sup>

Raden Ayu Siti Soendari menyumbangkan uang sebesar f.5,- untuk kebutuhan administrasi di majalah *Doenia Bergerak*. Di edisi percontohan, yakni 31 Januari 1914, majalah *Doenia Bergerak* sudah memiliki 500 pelanggan. Berdirinya majalah ini awalnya atas dukungan dana dari R. Dhipomartono dan Keboponatas (Solo). Tetapi pada dasarnya *Inlandsche Journalisten-Bond* dan majalah *Doenia Bergerak* sebagai respon atas kekecewaan atau kegelisahan Mas Marco terhadap orang-orang Bumiputera yang tidak sadar terhadap tanah airnya, bahkan menjadi tangan kanan (penjilat) pemerintah kolonial.

Kami Bumiputera semakin banyak kerugian, yaitu tanah kita akan dijual kepada orang (Belanda). Tapi kalau mulai sekarang ini tanah kami, kami jaga baik-baik, tidak jarang kalau tanah kami tidak bisa terlepas dari genggamannya kami Bumiputera. Enz.<sup>9</sup>

Majalah *Doenia Bergerak* ini sangat keras dalam menyampaikan kritik kepada pemerintah. Raden Ayu Siti Soendari adalah salah satu perempuan yang aktif menulis artikel di majalah tersebut, tetapi memakai nama samaran The Girl. Dalam pendahuluan majalah *Doenia Bergerak* hari Sabtu, 28 Maret 1914, bahwa majalah ini selain untuk memperkuat *Inlandsche Journalisten-Bond* juga memiliki tujuan sebagai berikut: (1) menjadi sarana mengingatkan kepada pemerintah atau lembaga yang memiliki otoritas kekuasaan di Hindia Belanda, baik persoalan hukum, ekonomi, pendidikan, dan politik; (2) menyampaikan suara untuk orang-orang yang terkena fitnah dan tipuan (penindasan kepada rakyat Bumiputera), namun tidak memuat suaranya orang-orang yang menyukai main sulap (tidak pro terhadap rakyat kecil); (3) mengumpulkan persediaan uang untuk anak dan istri dari anggota *Inlandsche Journalisten-Bond* yang tersangkut *persdelict*; (4) menolong anggota *Inlandsche Journalisten-Bond* yang difitnah; (5) memperjuangkan kebebasan pers; (6) memberikan wawasan kepada rakyat Bumiputera, pemahaman terhadap tanah airnya, dan mengajarkan keberanian untuk melawan pemerintah kolonial supaya mempercepat datangnya kemerdekaan; dan (7) melabrak orang-orang yang berlaku sewenang-wenang.<sup>10</sup>

Dengan demikian, Marco mendirikan majalah *Doenia Bergerak* memiliki tujuan untuk propaganda, membersihkan kotoran (kesewenang-wenangan), dan mendidik rakyat menuju jalan lurus tanpa ada kecurangan yang bersifat sepihak. Pernah Mr. Juist dari *leden* IJB Madiun menulis artikel di majalah *Doenia Bergerak* No. 3 tahun 1914 berjudul "*Pengarapan Bagai Bangsa Djawa Asali*" bahwa *Doenia*

<sup>8</sup> *Doenia Bergerak*, 31 Januari 1914, hlm. 13.

<sup>9</sup> *Ibid.*

<sup>10</sup> *Doenia Bergerak*, No. 4 tahun 1914.

*Bergerak* mempunyai harapan dan tujuan untuk menolak perbuatan dari Gendruwo Galon.

...bahwa apa kamu punya gerapak, senantiasa diintip oleh Gendruwo Galon kuning dan putih, tetapi semua itu jangan khawatir. Sang *Doenia Bergerak* akan menolak perbuatannya Gendruwo itu.

Pengertian menolak di sini adalah melawan atas ketidakadilan yang dilakukan oleh Gendruwo Galon. Gendruwo berarti sesuatu yang menakutkan, sedangkan Galon memiliki makna berbadan besar dan perutnya buncit, kulitnya kuning bersih. Penyebutan itu merujuk kepada orang-orang Belanda yang memiliki otoritas kekuasaan di Bumiputera. Pemegang kekuasaan pemerintahan itu identik dengan seragam baju dan celana berwarna putih, seperti halnya Controleur.

Dalam memperkuat tujuan-tujuan Mas Marco di majalah *Doenia Bergerak*, tidak sedikit para pelanggan dan pembaca berkontribusi dalam bentuk mengirim artikel-artikel propaganda. Walaupun ada beberapa di antara penulis menyambut dengan bangga dan mendukung atas kehadiran majalah ini dalam bentuk mengirimkan syair (puisi lama). Syair tersebut ditulis dengan bahasa ringan tetapi memiliki harapan besar. Seperti pada tulisan karya Rechtstreeks:

#### **Sja'ir Boeat Doenia Bergerak**

Hai kekasihku Doenia Bergerak  
Parasmu sungguh bagus dan manis  
Aku harap engkau kelak  
Berfikir tajam seperti keris  
Aku berdoa akan Allah yang Esa  
Selamat dan panjanglah usiamu  
Jalan kenjang seolah angin utara  
Kedapetilah seberang maksudmu  
Sekalian yang kasih padamu  
Kekal dan senanglah hidupmu  
Selalu setuju dengan maksudmu  
Kasih tolongan dengan sekedarnya  
Tapi yang tidak kasih sama sekali  
Semoga disamber beledag 1000 kali  
Dan yang senangnya pura-pura  
Akhir harinya supaya masuk neraka<sup>11</sup>

Puisi tersebut ditulis Rechtstreeks dalam kondisi perasaan batinnya yang utuh. Diksi-diksi yang digunakan mengalami perulangan makna implisit, yang pada saatnya menciptakan suatu komposisi yang saling menguatkan antara bait demi bait. Doenia Bergerak digambarkan seolah-olah sebagai seorang kekasihnya, berparas tampan (bagus) dan manis. Dari wajah yang tampan ini, penulis berserah diri dan berdoa supaya kelak diberi panjang umur (majalah Doenia Bergerak), sekaligus bisa berfikir secara kritis.

Penulis juga punya harapan, agar pelanggan dapat ikhlas memberikan sokongan dana supaya majalah Doenia Bergerak bisa langgeng dan dapat menolong secara hukum mereka-mereka yang termarginalkan. Pembaca Doenia Bergerak yang tidak mau membayar uang langganan, penulis berharap tidak ada kebaikan baginya, dan untuk siapa saja yang pura-pura menyukai dan tidak sevisi dengan majalah Doenia Bergerak supaya dimasukkan ke dalam neraka.

Pilihan diksi sengaja dipertimbangkan Rechtstreeks karena sesuai dengan batinnya dan kecintaan yang pasrah pada dirinya terhadap majalah *Doenia Bergerak*. Puisi Rechtstreeks diperkuat dengan kontributor dari pembaca lain:

#### **Salam Ta'lim**

Amat pedih rasa dihatiku  
Merasakan keadilanku  
Tinggal dalam tempat baharu  
Selalu ingat tempat dahulu  
Ja, tuanku kekasih kami  
Kucintakan sehari-hari  
Bercerai ke lain negeri  
Jauh amat Mas Marco ini  
Dengan aku yang amat hina  
Orang hidup amat sengsara  
Ditakdirkan Allah ta'aala  
Ya, si Kelana tandang desa  
Tinggal dekat kali pamali  
Tiada dengan sengaja kami  
Tiada tahu jadi begini  
Hidup sekali setengah mati  
Tiba-tiba *Doenia Bergerak*  
Lekas sampai ke tangan awak  
Di situlah kami bergerak  
Tertawa bergelak-gelak

<sup>11</sup> *Doenia Bergerak*, No. 4 tahun 1914.

Jangan tuan mengkhawatirkan  
Bahwa kami tiada akan  
Menyampaikan perjanjian  
Yang telah kami janjikan  
Tunggu saja sesaat lagi  
Tentu lekas kami memberi  
Kiriman dari negeri  
Yang kami diami ini  
Moga-moga Tuhan memberi  
Hamba yang lain dapat menjadi  
Pembantu saudara kami  
Redacteur *Doenia Bergerak* ini  
Jangan tuan menertawakan  
Maksudku yang ku keluarkan  
Memenuhi perjanjian  
Meneruskan persaudaraan  
Tiada beda dekat dan jauh  
Asal saja sudah menaruh  
Janji yang amat teguh  
Menjauhkan semua musuh

Penulis bermaksud hendak memasrahkan dirinya pada majalah *Doenia Bergerak*. Penulis berharap supaya dengan datangnya majalah ini, suara masyarakat dapat terbantu untuk dipublikasikan ke khalayak. Membantu menyelesaikan persoalan rakyat kecil di Hindia Belanda. Meluruskan penyelewengan-penyelewengan kebijakan yang selama ini tidak memihak terhadap rakyat *kromo*.

Namun, keinginan pembaca berbanding terbalik dengan harapan penguasa pada saat itu. Majalah ini dinilai sangat mengancam posisi pemerintahan, akibatnya Mas Marco terkena *persdelict* pada empat artikelnnya yang dia tulis di majalah *Doenia Bergerak*, yaitu *Wong Gede* oleh O.J. Dridomeos (No. 15 hlm. 8), *Pendapat Tentang Hal T.H.S. di Hindia* oleh Lid (anggota) IJB (No. 18 hlm. 3), *Ah, Javanen Zijn Erg Dom* oleh Mr. Juist, Lid IJB Madiun (No. 19 hlm. 2), dan *Keluh Kesah yang Amat Sangat* oleh J.K. van Kalk (No. 22 hlm. 5).<sup>12</sup> Mas Marco pada hari Senin 26 Januari 1915, diperiksa di kantor Asisten Residen Solo. Dalam persidangan tersebut, Mas Marco dijatuhi hukuman 9 bulan penjara. Majalah *Doenia Bergerak* dilarang beredar sekaligus aktivitas

*Inlandsche Journalisten Bond* (IJB) juga ikut terhenti.

### c. Bergabung Organisasi Serikat Islam

Mas Marco memutuskan bersedia bergabung dengan Serikat Islam (SI) karena ideologi organisasi gerakan sosial tersebut cocok dengan kehendaknya, yakni menjunjung tinggi sama rata dan membela golongan orang-orang yang terdominasi. Hal ini dibuktikan ketika SI di bawah kendali Semaoen yang berhasil mengajak para buruh untuk melakukan pemogokan. Keberhasilan Semaoen, mempercayakan serikat-serikat pekerja di Hindia untuk ambil bagian di SI Semarang. Bahkan tahun 1918, jumlah anggota S.I mencapai 20.000 anggota (Nasihin, 2012). Tahun itu sebagai masa ketika S.I Semarang mendapatkan kejayaan dalam memimpin gerakan buruh di Hindia. Peristiwa-peristiwa itu dilihat Mas Marco, bahwa SI merupakan organisasi yang sangat potensi dalam mendorong perubahan-perubahan sosial, ekonomi, dan politik di Hindia.

Selama bergabung SI, Mas Marco juga menjadi wartawan di surat kabar *Sinar Hindia*. Mas Marco juga terlibat aktif mengikuti *vergadering* (pertemuan), propaganda anti pemerintahan, dan memprotes politik rasial kolonial Belanda. Dalam suatu kesempatan, Mas Marco diberi mandat oleh Semaoen untuk mengurus agenda-agenda Serikat Islam Semarang, lantaran Semaoen di bulan Juli tersandung *delictpers*.<sup>13</sup> Saat bergabung dengan SI Semarang, Mas Marco pernah mencalonkan diri menjadi anggota Gemeente Raad Semarang. Calon SI Semarang memperoleh suara sedikit: Moh. Joesoef 71, Semaoen 53, Soepardi 36, Mas Marco memperoleh 42, Kadarisman 38 suara, Moh. Ali 32 suara.

Mas Marco juga menjabat sebagai *commissaris* komite Al-Islam pada bulan Mei 1919. Organisasi ini banyak mengurus masalah tanah-tanah pemakaman Islam yang berada di Semarang, yang saat itu diketuai oleh H. Fachrodin (ketua Muhammadiyah Yogyakarta).<sup>14</sup> Selama Serikat Islam di bawah naungan Semaoen, organisasi ini semakin radikal. Orang yang merasa dirinya tidak

<sup>12</sup> Kosalah Soebgyo Toer, *Pergaoelan Orang Buangan di Boven Digoel*, (Jakarta: KPG, 2002), hlm. xv.

<sup>13</sup> Darmo Kondo, 30 Juli 1919 dan *Persatoean Hindia*, 20 Desember 1919.

<sup>14</sup> *Islam Bergerak*, 10 Juli 1919.

sehaluan dengan Semaoen, mulai satu persatu mengundurkan diri, seperti Moh. Joesoef. Beberapa hari kemudian disusul Aloie dan Martowidjojo.<sup>15</sup>

Beberapa bulan kemudian, Mas Marco pindah ke Yogyakarta, di sini ia bergabung dengan Central Serikat Islam (CSI) cabang Yogyakarta, sekaligus wakil sekertaris CSI. Melalui surat kabar *Pembrita* CSI dan brosur berjudul *Pan Islamisme* yang diterbitkannya, Mas Marco dan kawan-kawan menyerang kelompok SI Semarang, karena dianggap biang pemecah belah persatuan Islam. Namun di sisi lain, ia juga muak dengan dominasi Agus Salim dan Abdoel Moeis di tubuh CSI. Terlebih setelah mereka berdua gencar menyuarkan disiplin partai untuk menyingkirkan kelompok Semarang. Mas Marco pun mengalami konflik batin hebat, hingga pada penghujung Agustus 1921, ia memutuskan melepaskan jabatannya sebagai wakil sekertaris CSI, sekaligus mundur dari dunia pergerakan (Shiraishi, 1990: 331; Prakosa, 2017: 79). Alasan pengunduran diri ia ungkapkan dalam artikelnya di *Persatoean Hindia*, 17 September 1921:

Saya tidak lagi punya teman yang mau memikul bersama, perasaan yang sama, tujuan yang sama, dan sebagainya dengan saya dari dunia yang sudah ternoda ini. Di masa yang datang sesuatu akan terjadi, saya sendiri akan tetap netral dan akan menghimpun tulisan mengenai tokoh-tokoh pemimpin pergerakan kita dari laporan-laporan surat kabar sambil menambahkannya di dalamnya peristiwa-peristiwa aneh yang terjadi di Hindia, sehingga kelak menjadi kenangan anak dan cucu kita.

Kemunduran Mas Marco karena tidak seide dengan kawan-kawan di organisasi gerakan sosial. Mas Marco selama ini melihat teman-temannya tidak total dalam membela kepentingan rakyat. Masih ada unsur ketakutan dengan penguasa kolonial Belanda. Hal yang sama sebelumnya disampaikan Mas Marco dalam *Sinar Hindia*, 26 Agustus 1921:

Saya telah berkata hendak mengundurkan diri, sebab: "saya tidak banyak teman yang sehati, setuju, semaksud enz, enz." Perkataan, saya itu banyak saudara kita yang salah mengerti dan dia berkata: "kamu yang meninggalkan saya!" Itu perkataan sudah tentu saya jawab: "Kamu yang meninggalkan saya!" Mana yang betul, itulah hanya Tuhan yang mengetahui, dan akhirnya tentu akan terbukti, siapa yang salah!

... Penutup ini tulisan, saya minta puji doa dari sekalian saudara kaum pergerakan yang semaksud dan setujuan dengan saya. Mudah-mudahan saya diberi kekuatan oleh Tuhan, karena saya hendak mencoba mengasingkan diri dari kalangan pergerakan.

Setelah pengunduran dirinya itu, Mas Marco hijrah ke Salatiga dengan maksud untuk menenangkan diri dan menulis tokoh-tokoh pemimpin pergerakan. Namun, belum lama tinggal di Salatiga dia tersagkut *delictpers* karena menulis dan menerbitkan novel *Rahasia Kraton Terboeka* dan novel *Matahariah*. Hakim *Landraad* Yogyakarta menuduh kalau kedua novel tersebut telah melanggar artikel 240 a, 240 e paragraf 3.6, artikel 154, 155, 156, dan 157 dari *Wetboek van Strafrecht*. Kedua novel tersebut diterbitkan pada Mei 1921 di Yogyakarta saat dirinya bergabung dengan CSI.

#### d. Bergabung Partai Komunis Indonesia

Mas Marco bergabung dengan Serikat Islam awalnya ketika dirinya selepas keluar dari penjara. Bergabungnya dengan organisasi dengan alasan dirinya bekerja di surat kabar *Sinar Djawa* Semarang bersama Semaoen. Selama berada di Serikat Islam, Mas Marco juga bergabung dengan *Indische Sociaal Democratische Vereniging* (ISDV),<sup>16</sup> yakni sebuah organisasi berhaluan

<sup>15</sup> *Sinar Djawa*, 28 Februari 1918 dan *Sinar Djawa*, 23 April 1918.

<sup>16</sup> Pada 23 Mei 1920, ISDV berganti nama menjadi Partai Komunis Hindia (PKH) dan tujuh bulan setelahnya organisasi itu berganti nama lagi menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI). Semaoen dipilih menjadi ketua, Darsono sebagai wakil,

Marxisme yang bertujuan untuk memperkuat gerakan komunis di Hindia. Hal ini dibuktikan dalam pengakuannya yang dimuat surat kabar *Sinar Hindia*, 17 Agustus 1918:

Lantaran S.I. Semarang dan I.S.D.V. tidak bisa cocok dengan Insulinde, maka saya mengira bahwa D.D. sudah tidak bisa cocok lagi dengan saya, sebab D.D. fihaknya Insulinde sedang saya fihaknya S.I. dan I.S.D.V. Dari itu saya lalu tidak memperhatikan pula keadaan D.D. dan Insulinde.

Insulinde merupakan nama sebuah partai politik yang berdiri di Hindia Belanda pada tahun 1909-1919. Partai ini didirikan oleh kalangan yang tidak searah dengan kompeni, seperti Douwes Dekker, Tjipto, dan Soerdjaningrat. D.D yang dimaksud dalam artikel Mas Marco adalah Douwes Dekker. Mas Marco dan Douwes Dekker merupakan kawan baik yang dikenal saat bergabung dengan surat kabar *Medan Prijaji*. Namun, Mas Marco pada akhirnya berbeda pandangan politik setelah dirinya memutuskan bergabung dengan Serikat Islam dan ISDV.

Saat berada di tubuh ISDV, Mas Marco tumbuh dengan pandangan yang revolusioner. Tak lama kemudian ia dijatuhi hukuman lagi akibat tulisannya. Bahkan selepas dari penjara, tidak menjadikan Mas Marco jera dan takut pada penguasa, justru ia memutuskan untuk bergabung dengan Partai Komunis Indonesia (PKI) cabang Salatiga. Memang setelah Mas Marco keluar dari penjara, ia memutuskan untuk tinggal di Salatiga. Selama di Salatiga aktif mengikuti *vergadering* dan memberikan ceramah soal organisasi kerakyatan pertamanya pada Februari 1924.<sup>17</sup>

Kabupaten Salatiga merupakan wilayah yang iklim gerakan kirinya cukup kuat dan tingkat kontestasinya lebih satun bila dibandingkan dengan kota-kota lain di Bumiputera. Ini dibuktikan antara organisasi PKI dan SI Merah (pada akhirnya berubah nama menjadi Sarekat Rakyat) merupakan satu kesatuan ideologi.

Bahkan tidak sedikit yang beranggotakan SI Merah juga ikut bergabung dengan PKI. Dalam rangka untuk menguatkan corong propaganda, Sarikat Rakyat Salatiga mendirikan surat kabar *Persatoean Ra'jat*. Surat kabar ini terbit setiap hari Kamis.

Suatu hari di bulan November 1924, Mas Marco berjumpa dengan kawan-kawan lamanya di Sarekat Islam. Pertemuan di ruas jalan Solo-Salatiga itu berakhir dengan kesepakatan mengaktifkan kembali Sarekat Rakyat Surakarta yang vakum pasca pembuangan Haji Misbach ke Manokwari, Papua. Saat itu juga, mereka bersepakat mengangkat Mas Marco sebagai ketua. Meski sibuk dengan aktivitas pergerakan, Mas Marco tetap melanjutkan penerbitan majalah *Hidoep* hingga edisi terakhir, 1 April 1925 (Prakosa, 2017: 21).

#### **d. Mendirikan Majalah *Hidoep***

Selama berada di Salatiga, Mas Marco juga mendirikan majalah *Hidoep* yang berkantor di rumahnya kawasan Kalicacing. Majalah tersebut, percetakannya menumpang di percetakan Drunkkerij VSTP Semarang. Selain majalah *Hidoep*, di waktu yang bersamaan Mas Marco juga mengelola majalah *Habromarkoto*. Majalah ini merupakan media propaganda di bawah naungan organisasi Sarekat Rakyat Surakarta. Atas kendali Mas Marco, majalah itu berkembang cukup progresif dan sarana untuk mengkolaborasikan beberapa organisasi di wilayah Surakarta untuk rencana melakukan aksi pemberoktakan Partai Komunis Indonesia.

Majalah itu terbit setiap sebulan sekali setiap tanggal satu dan dijual dengan harga f.0.90,-/bulan atau berlangganan harga f.2.50,-/3 bulan. Ketua redaksi dipimpin oleh Mas Marco dan pembantu redaktur dipegang Hoerip dari Weltevreden dan Rangsang dari Solo. Majalah ini memiliki slogan *Surat Kabar Bulan Bahasa Melayu*.

Rubrik yang ada di majalah *Hidoep* isinya banyak memberikan gagasan-gagasan anti kolonialisme Belanda. Bahkan *Hidoep* menyediakan kolom khusus untuk propaganda komunisme. Dalam edisi 1 Februari 1925, dimuat tulisan RM. Soetjipto yang berjudul 'Surat Terbuka Kepada Kaum Intellect atau Kaum

---

Douwes Dekker sebagai bendahara, Bergsma sebagai sekretaris, dan Kraan sebagai ketua anggota.

<sup>17</sup> *Sinar Hindia*, 26 Februari 1924.

Terpelajar'. Edisi berikutnya kembali memuat tulisan RM. Soetjipto berjudul "Kehilangan Kecintaan Kita: Rosa Luxemburg dan Karl Liebknecht". *Hidoep* edisi 1 April 1925 menyajikan tulisan RM. Soetjipto berjudul 'Awat, Listrik, Inkwisisi (Fitnahan) Jalan di Indonesia' dan karangan R. Vos-stel terjemahan Santoso berjudul 'Kewajiban Orang Perempuan Buat Menanam Benih Komunisme' (Prakosa, 2017: 92).

Hal itu dapat dimaknai, bahwa majalah *Hidoep* yang didirikan Mas Marco merupakan bagian penting untuk media propaganda dan kritik terhadap imperialisme, kolonialisme, dan kapitalisme Belanda. Narasi-narasi peristiwa yang diwujudkan dalam *Hidoep* teksnya tidak jauh dengan peristiwa sosial pembacanya sehingga narasi itu hadir ke publik ibarat asupan nutrisi ide-ide cemerlang yang dapat memberikan kesadaran pembacanya untuk melakukan gerakan sosial.

Mas Marco meyakini, bahwa melalui majalah *Hidoep* gerakan sosial itu tidak tiba-tiba akan muncul begitu saja. Namun Mas Marco memiliki alternatif lain, yakni dengan mendirikan Bibliotheek Hidoep. Perpustakaan ini buka setiap hari pukul 09.00-13.00, kecuali hari Jumat dan Minggu libur. Dalam perpustakaan ini menyimpan 355 koleksi buku-buku berkualitas, mulai dari bahasa Belanda, Melayu, Jawa, Inggris. Pelanggan majalah *Hidoep* di Salatiga dapat meminjam buku secara gratis, tetapi yang tidak berlangganan akan dikenalkan biaya pinjam f.0.90,-bulan. Peminjam hanya boleh membawa sebuah buku, dengan batas waktu maksimal selama satu bulan. Mas Marco meyakini, budaya literasi yang ia gagas dan sosialisasikan akan membawa rakyat Bumiputera pada zaman kemajuan. Buku-buku bacaan berkualitas tidak hanya memberikan wawasan, tapi juga membuka pikiran. Hal itu penting bagi rakyat Bumiputera yang hidup dalam penindasan dan diskriminasi kolonial (Prakosa, 2017: 34).

Namun, sangat disayangkan majalah *Hidoep* tidak bisa bertahan lama akibat regulasi keuangan yang tidak sebanding antara biaya cetak dan peminat langganan. Setelah majalah *Hidoep* berakhir, tempat tinggal Mas Marco di Kalicacing dibuat rumah percetakan Sidomoeljo dan kantor penerbitan surat kabar *Persatoean Ra'jat*. Surat

kabar itu merupakan media yang didirikan Sarekat Rakyat cabang Salatiga, dan terbit perdana pada tanggal 2 April 1925. Dalam edisi pertama menjelaskan, tujuan berdirinya surat kabar *Persatoean Ra'jat* adalah untuk melawan adanya kapitalisme dan imperialisme yang dianggap sebagai penyebab kemiskinan dan kesengsaraan rakyat Hindia. Surat kabar *Persatoean Ra'jat* memiliki dua slogan "Persatoean Ra'jat Proletar di Seloroeh Doenia" dan "Kaoem Miskin dari Segala Bangsa dan Agama Bersatoelah".

Lembaga organisasi atas nama majalah *Hidoep* dan majalah *Habromarkoto* bagi Mas Marco adalah wadah untuk dirinya dan orang-orang yang anti pada pemerintah kolonial. Narasi media merupakan ekspresi yang efektif untuk menanamkan pemahaman dan membuka wawasan kepada pembaca. Oleh sebab itu, Mas Marco sangat menikmati perlawanan dengan pena-pena yang ia tulis dari pada gerakan sosial kerumunan. Ini dapat menjadi suatu pemahaman, bahwa gerakan sosial tidak selamanya pemerlihatan berwujud kongkrit, tetapi ide-ide kesepahaman melalui teks pada saatnya bisa terakumulasi menjadi ideologi yang dapat diwujudkan seseorang dalam realitas.

#### D. PENUTUP

Mas Marco Kartodikromo merupakan tokoh gerakan sosial pra kemerdekaan. Aksi pergerakannya dilakukan dengan memproduksi narasi-narasi teks puisi, artikel, dan novel. Teks-teks tersebut ditulis dan disebarakan melalui majalah, buku cetak, dan koran. Mas Marco berulang kali dipenjara lantaran menulis teks perlawanan kepada pemerintah kolonial. Hal ini tidak membuatnya jera, bahkan ia terus menulis teks-teks perlawanan kepada pemerintah kolonial sampai dirinya diasingkan ke Boven Digoel. Tulisan Mas Marco bisa dibidang cukup unik sebab sangat berbeda dengan tulisan-tulisan yang diproduksi oleh produk Balai Pustaka, mulai dari gaya bahasa, diksi, dan peranan tokoh yang ia ciptakan.

Mas Marco memiliki gaya penulisan yang lebih santai, bahasanya lugas, dan diksinya cukup renyah, yakni penggunaan bahasa komunikasi atau bahasa obrolan sehingga orang yang berpendidikan rendah sekalipun mampu memahami narasi teks yang

diproduksinya. Secara tidak langsung ini merupakan strategi Mas Marco, supaya teks yang ditulis mampu tersampaikan kepada siapapun. Sebelum dirinya meninggal di pengasingan pernah menulis artikel, bahwa apapun yang dilakukan memiliki tujuan untuk memberikan pemahaman dan ide kemerdekaan kepada pembaca rakyat Hindia supaya kelak memunculkan sikap perlawanan agar tanah Hindia lekas menjadi tanah merdeka dari belenggu kolonial Belanda.

### UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis ucapkan banyak terimakasih kepada Universitas Hasyim Asy'ari dan Universitas Muhammadiyah Sidoarjo yang selama ini banyak memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian.

### REFERENSI

Adam, A. B. (1995). *The vernacular press and the emergence of modern Indonesian consciousness 1855-1913*. New York: Southeast Asia Program Cornell University.

Cahyono, E. (2003). *Jaman bergerak di Hindia Belanda: Mosaik bacaan kaoem pergerakan tempo doeloe*. Jakarta: Yayasan Pancur Siwah.

Davis, J. E. (2002). *Narrative and social movement: The power of stories*. In *Stories of change: Narrative and social movements*. New York: State University of New York Press.

Dijk, K. van. (2007). *The Netherlands Indies and the Great War 1914-1918*. Leiden: Brill.

Dimjati, M. (1951). *Sedjarah perjuangan Indonesia*. Djakarta: Widjaja.

Hartanto, A. D. (2017). *Doenia bergerak: Keterlibatan Mas Marco Kartodikromo di zaman pergerakan (1890-1932)*. Temanggung: Kendi.

Johns, Y. (1981). *The Japanese as educators: A personal view*. In W. H. Newell (Ed.), *Japan in Asia 1942-1945*. Singapore: Singapore University Press.

Komandoko, G. (2008). *Boedi Oetomo: Awal bangkitnya kesadaran bangsa*. Yogyakarta: MedPress.

Lolali, H. (1994). *Technisch onderwijs en sociaal-ekonomische verandering in Nederlands-Indië en Indonesië 1900-1958 [Scriptie]*. Universiteit van Amsterdam.

Muljana, S. (1968). *Nasionalisme sebagai modal perjuangan bangsa Indonesia*. Djakarta: Balai Pustaka.

Nasihin. (2012). *Serikat Islam mencari ideologi 1924-1945*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Poesponegoro, M. D., & Notosusanto, N. (1981). *Sejarah nasional Indonesia (Vol. 5)*. Jakarta: Balai Pustaka.

Prakosa, A. J. (2017). *Diskriminasi rasial di kota kolonial Salatiga 1917-1942*. Semarang: Sinar Hidoep.

Shiraishi, T. (1990). *An age in motion: Popular radicalism in Java 1912-1926*. New York: Cornell University Press.

Toer, K. S. (2002). *Pergaoelan orang buangan di Boven Digoel*. Jakarta: KPG.

Doenia Bergerak. (1914, January 31).

Doenia Bergerak. (1914, March 28).

Doenia Bergerak. (1914). No. 4.

Doenia Bergerak. (1914). No. 5.

Doenia Bergerak. (1914). No. 9.

Doenia Bergerak. (1914). No. 13.

Doenia Bergerak. (1914, April 18).

Darmo-Kondo. (1915, May 5).

Oetosan Melajoe. (1917, April 21). No. 81.

Sinar Djawa. (1918, February 28).

Sinar Djawa. (1918, April 23).

Sinar Hindia. (1918, August 17).

Islam Bergerak. (1919, July 10).

Darmo-Kondo. (1919, July 30).

Persatoean Hindia. (1919, December 20).

Sinar Hindia. (1921, August 26).

Persatoean Hindia. (1921, September 17).

Sinar Hindia. (1924, February 26).

"Perdelicht dan Surat Perlawanan dari Mas Marco Kartodikromo" di persidangan umum Landraad Djogjakarta pada hari Kamis, 8 Desember 1921.